TINJAUAN FIQH MUAMALAH TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI PENCAMPURAN GULA MERAH DENGAN GULA PASIR DI DESA CAHAYA NEGERI KECAMATAN SINDANG KELINGI KABUPATEN REJANG LEBONG

Dea Desiana

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

deadessiana23@gmail.com

Wery Gusmansyah

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

werygusmansyah@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract: In fiqh muamalah, the sale and purchase that is prescribed is not allowed to contain elements of fraud that result in losses for one party. Based on the statement above, the author formulates the following problem: How is the practice of selling and buying mixing brown sugar with granulated sugar in Cahaya Negeri Village, Sindang Kelingi District, Rejang Lebong Regency and how is the review of fiqh muamalah on the practice of selling and buying mixing brown sugar with granulated sugar in Cahaya Negeri Village, Sindang Kelingi District, Rejang Lebong Regency. The purpose of this study is to analyze the practice of selling and buying mixing brown sugar with granulated sugar in Cahaya Negeri Village, Sindang Kelingi District, Rejang Lebong Regency and to analyze the review of fiqh muamalah on the practice of selling and buying mixing brown sugar with granulated sugar in Cahaya Negeri Village, Sindang Kelingi District, Rejang Lebong Regency. This type of research is field research with a descriptive qualitative approach. The process of making brown sugar in Cahaya Negeri Village, the raw materials have been mixed with granulated sugar which should be pure from real palm sap. The seller did not explain that the brown sugar being sold was mixed with granulated sugar, so the buyer assumed that the brown sugar was real brown sugar. The seller used the price of real brown sugar to sell the mixed brown sugar to make the buyer believe that what was being sold was real brown sugar, but in reality it was mixed brown sugar. The researcher concluded that the sale and purchase were not allowed because there was no accuracy in the quality of the merchandise that manipulated the quality, namely fraud or dishonesty so that there was a possibility of fraud, this kind of thing is essentially an act that is detrimental to consumers due to inaccuracy in the quality of the merchandise.

Keywords: Fiqh Muamalah, Buying and Selling, Brown Sugar Mixed with Granulated Sugar

Abstrak: Dalam fiqh muamalah jual beli yang disyariatkan tidak diperkenankan mengandung unsur penipuan yang mengakibatkan kerugian salah satu pihak. Berdasarkan pernyataan diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana praktik jual beli pencampuran gula merah dengan gula pasir di Desa Cahaya Negeri Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong dan bagaimana tinjauan fiqh muamalah terhadap praktik jual beli pencampuran gula merah dengan gula pasir di desa Cahaya Negeri Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk menganalisis praktik jual beli pencampuran gula merah dengan gula pasir di Desa Cahaya Negeri Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong dan Untuk menganalisis tinjauan fiqh muamalah terhadap praktik jual beli pencampuran gula merah dengan gula pasir di Desa Cahaya Negeri Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Proses pembuatan gula merah di Desa Cahaya Negeri bahan bakunya sudah di campur dengan gula pasir yang seharusnya murni dari air nira asli. penjual menggunakan harga gula merah asli untuk menjual gula merah campuran untuk membuat pembeli percaya yang dijual itu gula merah asli tapi pada kenyataan itu gula merah campuran. Peneliti menyimpulkan bahwa jual beli tersebut tidak diperbolehkan karena tidak adanya keakuratan dalam kualitas barang dagang yang memanipulasi dalam kualitas yaitu adanya kecurangan atau ketidakjujuran sehingga kemungkinan terjadi penipuan, hal semacam ini hakikanya suatu tindakan merugikan pihak konsumen atas ketidak akuratan dalam kualitas barang dagang.

Kata Kunci: Fiqh Muamalah, Jual Beli, Gula Merah Dicampur Gula Pasir

Pendahuluan

Jual beli merupakan salah satu bentuk kegiatan *muamalah* dalam rangka mencari rezeki guna memenuhi kebutuhan hidup yang dapat bernilai ibadah. Namun dalam hukum Islam jual beli yang disyariatkan tidak diperkenankan mengandung unsur penipuan yang mengakibatkan kerugian dan penyesalan salah satu pihak. Praktik jual beli dalam Islam memberikan aturan demikian, agar tidak saling merugikan, mendatangkan keadilan dan kemaslahatan, serta menghindari kemudharatan. Jual beli dalam istilah fiqh di sebut dengan *al-bai*” yang berarti menjual, mengganti dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafaz *albai*” dalam bahasa arab terkadang digunakan untuk lawannya, yakni kata *asysyira*” (beli). Dengan demikian, kata *al-bai*” berarti jual, tetapi sekaligus juga berarti beli.¹ Jual beli merupakan perbuatan halal dalam agama islam sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah (2): 275 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا
الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ
وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

”Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”(Al-Baqarah:275).

Ulama ahli fiqh dan pakar mendefinisikan berbeda-beda bergantung pada pandangannya masing-masing mengenai jual beli, antara lain: Menurut ulama Hanafiyah, jual beli adalah pertukaran harta (benda) dengan harta berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan). Menurut ulama Malikiyah, jual beli adalah akad saling tukar-menukar terhadap suatu barang bukan manfaat, bukan termasuk senang-senang, adanya saling tawar menawar, salah satu yang dipertukarkan itu bukan termasuk emas dan perak, bendanya tertentu dan bukan dalam bentuk zat benda.² Menurut ulama Hanabilah dan Syafi’iyah, jual beli adalah saling tukar-menukar harta dengan tujuan memindahkan kepemilikan. Salah satu praktik tolong-menolong dalam

---

¹ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2008), h. 111

² Rachmat Syafe’I, *Fiqh Muamalah* (Bandung : Pustaka Setia, 2001), h. 73-74

bermuamalah yaitu dengan jual beli. Adanya syariat jual beli menjadi wasilah (jalan) untuk mendapatkan keinginan tersebut, tanpa berbuat salah. Jual beli merupakan suatu perjanjian tukar menukar benda (barang) yang mempunyai nilai, atas dasar kerelaan (kesepakatan) antara dua belah pihak sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang dibenarkan oleh syariat'.³

Di dalam jual beli terdapat jual beli yang dilarang dalam islam salah satunya ialah Jual beli *gharar* adalah jual beli yang mengandung unsur penipuan, baik karena ketidak jelasan dalam objek jual beli atau ketidak pastian dalam cara pelaksanaannya. *Gharar* merupakan salah satu aspek dari *tadlis*, *tadlis* itu sendiri berarti penipuan.⁴ Hukum jual beli ini adalah haram. Dalam melakukan jual beli, seorang muslim harus memperhatikan ketentuan-ketentuan Syari'at dan hendaklah menjauhkan hal-hal yang diharamkan.

Rasulullah SAW melarang jual beli, yang dilakukan dengan cara yang buruk, mendatangkan *mudharat* (bahaya) bagi orang lain dan mencampurkan barang yang berkualitas tinggi dengan barang yang berkualitas rendah. Padahal sudah jelas Allah SWT telah melarang bagi seseorang untuk memakan harta dengan cara yang *bathil*. Jual beli itu hendaklah terhindar dari kezaliman, penipuan, manipulasi, qimar atau judi dan hal-hal lain yang tidak dibenarkan oleh syariat. Tidakkah sah jual beli yang menimbulkan keraguan salah satu pihak. Dalam sebuah hadist disebutkan:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْعَرَزِ

”Rasulullah SAW. Telah melarang jual beli secara melempar dengan batu (lempar-melempar) dan jual beli yang mengandung tipuan.” (H.R. Muslim).⁵

Alasan haramnya adalah tidak pasti dalam objek, baik barang, uang, dan cara transaksi itu sendiri. Karena larangan dalam hal ini langsung menyentuh essensi jual belinya, maka disamping itu haram hukumnya transaksi itu tidak sah. Salah satu jual beli yang dianalisis oleh peneliti adalah jual beli gula merah di Desa Cahaya Negri Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong. Dalam jual beli gula merah di Desa ini dilakukan seperti halnya jual beli biasanya, namun ada yang membedakan pada jual beli gula merah tersebut pada akadnya. Karena pada proses pembuatan gula merah yang seharusnya murni dari nira yang diolah tetapi terdapat dugaan/ indikasi pada proses pembuatan yang dilakukan ini menggunakan campuran gula pasir untuk meminimalisir dari penggunaan bahan bakunya yaitu

³ Qamarul Huda, *Fiqh Mu'amalah* (Yogyakarta: Teras, 2011), h 52.

⁴ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010), Cetakan, 3, h.201

⁵ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Op.Cit.*, h. 336

nira. Dan ada juga gula merah yang tidak membeku dikelolah kembali dengan mencampurkan gula pasir agar bisa untuk dijual kembali.

Dengan penambahan gula pasir tersebut juga bertujuan agar bisa laku dipasaran dan dapat menjadikan gula merah tersebut lebih berkualitas. Pada saat menjual gula merah tersebut penjual tidak memberikan informasi ke pembeli bahwa gula merah tersebut bukan gula merah murni yang dibuat dari nira. Selain itu penjual menjual gula merah campuran dengan gula pasir tersebut disamakan dengan harga gula merah yang asli agar pembeli percaya bahwa gula merah tersebut adalah gula merah asli yang dibuat dari nira tanpa dicampuri bahan lainnya.

Hal inilah yang kiranya sangat merugikan konsumen/pembeli gula merah. Dimana gula merah yang dijadikan sebagai bahan campuran olahan pangan atau minuman sudah tidak terjamin keasliannya. Dan tentunya dapat berakibat merugikan kesehatan untuk jangka panjang. Karena mengkonsumsi bahan olahan pangan yang tidak sehat.

Metode

Jenis Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.⁶ Pada penelitian ini melakukan penelitian lapangan untuk mengetahui tentang bagaimana Praktik Jual Beli Pencampuran Gula Merah dengan Gula Pasir di Desa Cahaya Negeri Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong. Teknik pengumpulan data yang dipakai antara lain: wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif lapangan, karena data yang diperoleh merupakan keterangan-keterangan dalam bentuk uraian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mensistematisasikan apa yang sedang diteliti dan mengatur hasil wawancara seperti apa yang dilakukan dan dipahami dan agar supaya peneliti bisa menyajikan apa yang didapatkan pada orang lain. Kemudian untuk menganalisis data, peneliti menggunakan cara berfikir induktif, yaitu suatu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus dan konkret, peristiwa konkret, kemudian dari fakta atau peristiwa yang khusus dan konkret tersebut ditarik secara generalisasi yang mempunyai sifat umum.

---

⁶ Lexy J. Meleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet II, h. 85.

Pembahasan

Praktik Jual Beli Gula Merah di Desa Cahaya Negeri Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong

Praktik jual beli gula merah di Desa Cahaya Negeri ini pada umumnya pembuatan gula merah diawali dari proses pengambilan air nira dari pohon aren yang disadap. Dari pohon aren yang disadap menghasilkan cairan yang disebut nira, untuk mendapatkan cairan nira memerlukan waktu yang agak lama dari bunga aren yang belum mekar dilakukan pemukulan kebatang pohon aren dan tangkainya lalu tangkainya di ikat terlebih dahulu sebelum melakukan proses pemukulan agar tangkainya tidak patah proses pemukulan dilakukan agar tangkai lebih banyak menghasilkan cairan nira pada proses pemukulan ini membutuhkan waktu sekitar kurang lebih 10 hari baru bisa melakukan pemotongan tandan bunga aren setelah dipotong air nira mulai keluar untuk mendapatkan air tersebut ditampung menggunakan derijen bekas yang dilobang dimasukan ke tangkai pohon aren yang sudah di potong, waktu pengambilan air nira yang sudah di tampung biasanya diambil pagi hari dan sore hari lalu cairan nira yang sudah di dapatkan tersebut disaring terlebih dahulu sebelum dimasukan ke wajan. Air nira aren kemudian dimasak dalam wajan besar membutuhkan waktu kurang lebih 6 jam sampai cairan nira mengental dan berubah warnanya menjadi merah kecokelatan. Setelah dirasa cukup mengental dan dapat dicetak maka selesailah proses pembuatan gula merah tersebut. Kemudian nira yang telah selesai dimasak maka cetakan yang sudah diolesi minyak sayur lalu dicetak berdasarkan ukuran yang telah disediakan setelah gula merah tersebut sudah membeku maka gula merah yang dicetak tersebut telah siap untuk dikonsumsi atau diperjual belikan. Tetapi dalam pembuatan gula merah tersebut tidak semua orang berhasil membuatnya karena biasanya sering tidak membeku biasa disebut gula ngaret dan juga yang sudah ahli pun kadang juga sering gulanya tidak berhasil biasanya itu terjadi karena pengaturan suhu apinya atau kurang lama waktu memasaknya.

Tinjauan Fiqh Muamalah Terhadap Praktik Jual Beli Gula Merah di Desa Cahaya Negeri Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong

Dasar Hukum

1. Al-Quran

Di dalam sistem Ekonomi Islam, aktifitasnya sangat menitik beratkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran pada surat Al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

”Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.”(Al- Baqarah: 188)

2. Hadist

Hadis yang menerangkan tentang jual beli yaitu:

”Dari Rifa’ah bin Rafi’ radhiyallahu anhu bahwa nabi saw. Pernah di tanya, “pekerjaan apa yang paling baik?” beliau bersabda, “pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual-beli yang baik.”(HR al-Bazzar Hadits ini dishahihkan oleh Al-Hakim).⁷

3. KHES dan Fatwa DSN-MUI

Definisi jual beli tercantum dalam Kompilasi Hukum Islam (KHES) Buku II bab I tentang Ketentuan Umum Pasal 20 ayat (2) bahwa jual beli atau ba’i adalah jual beli antara benda dengan benda, atau pertukaran benda dengan uang. Definisi dalam pasal di atas, dirujuk dari pengertian jual beli dalam terminologi. Tidak hanya di dalam KHES saja jual beli dijelaskan, melainkan di dalam Fatwa DSNMUI No: 110/DSN-MUI/X/2017 tentang Akad Jual Beli juga dijelaskan mengenai jual beli bahwa, akad jual beli adalah akad antara penjual (al-Ba’i) dan pembeli (al-Musyteri) yang mengakibatkan berpindahnya kepemilikan obyek yang dipertukarkan (barang [*mabi’ / mutsman*] dan harga [*tsaman*]).⁸ Adapun syarat-syarat sah ijab kabul (*shigat*) yaitu:

- a. Tidak boleh ada yang memisahkan.
- b. Pembeli tidak boleh diam saja setelah penjual menyatakan ijab dan sebaliknya.
- c. Tidak boleh diselingi kata-kata lain antara ijab dan kabul.

Syarat-syarat benda yang menjadi objek akad (*ma’qud, alaih*) yaitu:

- a. Suci, tidak sah penjualan benda-benda najis, kecuali anjing.
- b. Memberi manfaat menurut *syara’*.
- c. Tidak boleh dikaitkan atau digantungkan dengan hal-hal lain.
- d. Tidak dibatasi waktunya.
- e. Dapat diserahterimakan dengan cepat atau lambat.
- f. Milik sendiri.
- g. Diketahui dengan jelas, baik berat, jumlah, maupun takaran.

---

⁷ Abdullah Bin Abdurrahman Al Bassam, Loc.Cit

⁸ Fajarwati Kusuma Adi, *Perspektif Jual Beli Online Dalam Perspektif Hukum Islam dan KUHPerdata* (Wonogiri: STAI Mulia Astuti 2021) h. 97.

Jual beli dapat diartikan sebagai proses tukar menukar barang yang dilakukan antara penjual dengan pembeli dengan didasarkan kepada kedua belah pihak atas suka sama suka antara satu sama lain yang dapat menimbulkan akibat untung dan rugi. Akan tetapi jual beli juga merupakan suatu tolong menolong antara sesama manusia.⁹ Maka daripada itu, dalam melakukan kegiatan jual beli tidak hanya memikirkan keuntungan saja akan tetapi juga memikirkan dampak terhadap konsumen.

Penutup

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jual beli dalam islam adalah mempertukarkan harta dengan harta untuk tujuan kepemilikan yang sesuai dengan syara yaitu terpenuhinya rukun dan syarat jual beli yang telah ditetapkan. Rukun jual beli meliputi penjual dan pembeli (*aqidain*), ijab kabul (*sighat*), dan objek jual beli (*ma'qud 'alaihb*) jika tidak terpenuhi rukun dan syarat tersebut maka akad jual beli tidak sah. Praktik jual beli gula merah di Desa Cahaya Negeri dalam jual beli gula merah yang dilakukan tersebut belum memenuhi syarat jual beli karena di desa ini terdapat penambahan gula pasir pada proses pembuatannya, pada syarat dan rukun jual beli tentang objek jual beli yang harus dijelaskan secara jelas ukuran, sifat dan takaran dalam objek jual beli tidak dilakukan oleh penjual. Seharusnya di dalam jual beli hendaklah terhindar dari kezaliman, penipuan, manipulasi atau hal hal lain yang tidak dibenarkan oleh syariat. Tidak sah jual beli yang menimbulkan keraguan salah satu pihak. Ditinjau dari fiqh muamalah jual beli gula merah di desa ini penjual tidak mengatakan kepada pembeli bahwa yang dijual adalah gula merah campuran. Harga yang digunakan oleh penjual yang digunakan adalah harga gula merah asli agar pembeli percaya bahwa gula merah tersebut asli. Hal tersebut dilarang dalam islam, islam tidak membolehkan mengandung unsur gharar seharusnya penjual menggunakan harga yang sesuai dengan barang yang dijual. Jika yang dijual tersebut adalah gula merah campuran seharusnya harganya juga lebih murah dari harga gula merah asli, karena jika penjual menggunakan harga yang sama dengan harga jual gula merah asli sama saja penjual mendatangkan riba, dan dalam Islam telah dilarang untuk melakukan jual beli yang mengandung riba.

Daftar Pustaka

- Ahmad Wardi Muslic, *Fiqh Muamalah*, Jakarta, 2010, Cet ke-1.
An-Nawawi, I. *Al-Majmu' Syarhu Al-Muhadzab*. Beirut : Dar Al-Fik. 2000.
Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2010.

---

⁹ Ahmad Wardi Muslic, *Fiqh Muamalah*. Amzah , Jakarta, 2010, Cet ke-1, h. 202

- Djuwaini, D. *Pengantar Fiqh Muamalah*. Yogyakarta: Celeban Timur UH. 2008.
- Dr. Erwandi Tarmizi, M. *Harta Haram Muamalat Kontemporer*. Bogor: P.T. Berkat Mulia Insan. 2017.
- Fajarwati Kusuma Adi, *Perspektif Jual Beli Online Dalam Perspektif Hukum Islam dan KUHPerdara* Wonogiri: STAI Mulia Astuti 2021.
- Lexy J. Meleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mardani. *Fiqh Eknomi Syari" ah*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Muslich, A. W. *Fikih Muamalah*. Jakarta: amzah. 2010.
- Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 2008.
- Qamarul Huda, *Fiqh Mu'amalah*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, Bandung : Pustaka Setia, 2001.
- Suhendi, H. *Fikih Muamalah*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010